

Pengaruh independensi, kompetensi, moral *reasoning*, dan skeptisisme profesional auditor pemerintah terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah

Innas Susantira Katuruni

Universitas Koperasi Indonesia

innas.tira@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 12 Juni 2022

Disetujui 20 Agustus 2022

Diterbitkan 25 Agustus 2022

Kata kunci:

Independensi; Kompetensi,

Moral Reasoning;

Skeptisisme Profesional;

Kualitas audit

Keywords :

Independence; Competence,

Moral Reasoning;

Professional Skepticism;

Audit quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap independensi, kompetensi, moral reasoning, dan skeptisisme profesional auditor pemerintah terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah. Sikap independensi, kompetensi, moral reasoning, dan skeptisisme profesional auditor merupakan beberapa sikap yang seharusnya telah dimiliki auditor pemerintah dalam tugasnya melakukan audit laporan keuangan sehingga menghasilkan kualitas audit sesuai dengan apa yang diinginkan. Sikap-sikap tersebut dapat dijelaskan sebagai sikap pelaksanaan audit sesuai dengan tahapan yang ditentukan, kepastian dalam mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan, sikap yang dilakukan berdasarkan kesadaran moral yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis, dan pikiran kritis dalam mempertanyakan serta mengevaluasi bukti audit. Sedangkan kualitas audit adalah kemampuan yang dimiliki auditor untuk menemukan kesalahan selama proses audit dan melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan. Dalam penelitian ini menggunakan objek antara lain auditor pemerintah yang berada di dalam Inspektorat se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan auditor pemerintah yang berada di dalam Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Inspektorat yang ditetapkan sebagai objek terdiri dari Inspektorat Kabupaten Gunungkidul, Inspektorat Kabupaten Kulonprogo, Inspektorat Kabupaten Bantul, Inspektorat Kabupaten Sleman, Inspektorat Kota Yogyakarta, Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang didapat dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pengambilan data primer yang didapatkan dari teknik penelitian berupa kuesioner.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of independence, competence, moral reasoning, and professional skepticism of government auditors on the audit quality of local government financial statements. The attitude of independence, competence, moral reasoning, and professional skepticism of auditors are some of the attitudes that government auditors should have in their duties to audit financial statements so as to produce audit quality in accordance with what is desired. These attitudes can be explained as the attitude of conducting the audit in accordance with the specified stages, certainty in knowing the type and amount of evidence to be collected, attitudes based on moral awareness that influence ethical decision making, and critical thinking in questioning and evaluating audit evidence. While audit quality is the ability of the auditor to find errors during the audit process and report them to interested parties. In this study using objects, including government auditors who are in the Inspectorate of the Special Region of Yogyakarta and government auditors who are in the Department of Revenue, Financial Management and Assets of the Special Region of Yogyakarta. The inspectors designated as objects consist of the Gunungkidul Regency Inspectorate, Kulonprogo Regency Inspectorate, Bantul Regency Inspectorate, Sleman Regency Inspectorate, Yogyakarta City Inspectorate, and Yogyakarta Special Region Province Inspectorate. The data obtained in this study was carried out using the primary data collection method obtained from research techniques in the form of a questionnaire.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak terdapat tuntutan dari masyarakat terhadap pembentukan pemerintahan yang baik atau *good governance*. Sistem pemerintahan yang telah dilakukan diharapkan terus mengalami peningkatan dalam pelayanannya terhadap masyarakat yang diimbangi dengan kinerja dari pihak internal pemerintahan itu sendiri, sehingga akan terciptanya *good governance*. Terdapat tiga aspek penting untuk mewujudkan *good governance* yaitu pemeriksaan, pengawasan, pengendalian

(Ardi, 2017). Pemeriksaan yang dilakukan dapat berupa proses audit laporan keuangan pemerintah yang dilakukan oleh auditor pemerintah (Biduri, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh BPK RI, 7 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada opini auditor wajar tanpa pengecualian (WTP) setiap tahunnya dan terjadi penurunan pada opini auditor tidak memberikan pendapat (TMP) setiap tahunnya. Dari data tersebut tentu saja dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas LKPD yang telah diaudit dan audit yang telah dilakukan. Tetapi pada kenyataannya, walaupun dengan mendapatkan opini auditor berupa WTP tidak mendasari bersihnya sebuah organisasi dari kasus korupsi. Contohnya saja pada kasus suap terhadap auditor BPK RI Perwakilan Jawa Barat atas LKPD Kota Bekasi tahun 2009 yang membuktikan adanya gejala pemerintah daerah mengejar predikat WTP (Infokorupsi, 2010).

Dari contoh kasus korupsi tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa akan berefek pada keraguan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit. Jika kualitas audit sektor publik tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Kristianto & Hermanto, 2017). Dan jika kualitas audit sektor publik rendah maka akan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah untuk melakukan penyimpangan penggunaan anggaran (Queen & Rohman, 2012). Oleh karena itu, sebagai auditor sudah sepatutnya untuk meningkatkan kualitas audit dengan tujuan peningkatan kepercayaan masyarakat.

Kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) (Sarwoko, 2014). Kualitas audit juga merupakan sebuah probabilitas yang akan diungkapkan oleh auditor bahwa auditor akan menemukan pelanggaran. Kualitas audit juga dapat dikaitkan dengan standar audit yang merupakan bagian dari pedoman audit atas laporan keuangan historis yang memiliki tujuan agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor dapat berkualitas (Junaidi et al., 2016).

Seorang auditor juga diharapkan memiliki sikap independensi dan kompetensi yang cukup tinggi. Nilai independensi merupakan sikap dengan sudut pandang yang jelas, dan melakukan audit sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan, sehingga auditor tersebut dapat memberikan opininya dengan tepat (Safitri, 2014). Independensi merupakan suatu sikap yang mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian, dan penerbitan laporan audit (Tjun et al., 2012).

Sikap kompetensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor sebagai persyaratan dalam melakukan audit sehingga dapat mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan dengan pasti, agar dapat memberikan opini dengan tepat. Kompetensi merupakan keahlian, pengetahuan, pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit secara cermat, objektif, dan seksama (Munawaroh, 2019; Suryo, 2016).

Moral reasoning sebagai kesadaran moral yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis. *Moral reasoning* merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh auditor pemerintahan dalam melakukan audit laporan keuangan yang berkualitas (Alkam, 2013; Merawati & Ariska, 2018).

Auditor yang kurang memiliki sikap skeptisisme profesional akan menyebabkan penurunan kualitas audit dan jika auditor telah memiliki sikap skeptisisme profesional maka akan menyebabkan peningkatan kualitas audit (Oktavia & Helmy, 2019). Diharapkan dengan diterapkannya sikap skeptisisme profesional auditor maka akan menghasilkan audit laporan keuangan pemerintah yang berkualitas (Tresnawaty & Kurniansyah, 2018).

Mengingat pentingnya sebuah fungsi dari informasi keuangan yang disajikan kedalam laporan keuangan pemerintah, peran dan kinerja dari pengawasan para auditor pemerintah diharapkan dapat berjalan secara maksimal. Seperti halnya dengan kinerja para auditor dari DPPKA Provinsi, Inspektorat Provinsi, Inspektorat Kota, dan Inspektorat Kabupaten yang diharapkan dapat menjalankan sebagaimana fungsi dari APIP sebagai pengawas dan pemeriksa laporan keuangan. Dari tuntutan pencapaian fungsi APIP tersebut maka diharapkan seorang auditor pemerintah memiliki beberapa kriteria sikap dan sifat.

Apabila sikap independensi digunakan dalam pelaksanaan tugas auditor, maka auditor akan memeriksa laporan keuangan dengan keadaan yang sebenar-benarnya dan akan memberikan penilaian secara jujur. Laporan keuangan yang diperiksa dengan keadaan sebenar-benarnya akan mempengaruhi

kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah yang dihasilkan oleh auditor. Sehingga kualitas audit juga akan terpengaruh oleh sikap independen auditor.

H1: Independensi auditor pemerintah berpengaruh positif terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah.

Dari sikap kompetensi yang dimiliki, seorang auditor dapat melaksanakan audit laporan keuangan pemerintah daerah dengan mudah, cepat, benar dan tepat. Jika auditor dapat meminimalkan kesalahan yang bisa saja terjadi, maka kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah yang dihasilkan juga akan maksimal dan akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, sikap kompetensi auditor merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

H2: Kompetensi auditor pemerintah berpengaruh positif terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah.

Dengan menetapkan *moral reasoning*, auditor pemerintah diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab profesionalnya sesuai dengan standar moral dalam melaksanakan audit. Maka, dapat disimpulkan bahwa *moral reasoning* auditor pemerintah daerah merupakan salah satu faktor penting dalam menghasilkan audit laporan keuangan pemerintah daerah yang berkualitas. Jika *moral reasoning* diterapkan dalam diri individu auditor, maka auditor akan melaksanakan audit sesuai dengan standar moral. Sehingga kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah yang dihasilkan akan mengalami peningkatan.

H3: Moral reasoning auditor pemerintah berpengaruh positif terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah.

Penerapan sikap skeptisisme profesional memiliki tujuan agar auditor pemerintah diharapkan dapat memiliki bukti yang kompeten selama proses audit laporan keuangan pemerintah daerah. Dengan dimilikinya bukti audit yang kompeten, diharapkan dapat mengurangi resiko dilakukannya kesalahan pemberian opini. Apabila kesalahan yang dilakukan oleh auditor pemerintah telah mengalami penurunan dan bukti audit yang diperoleh semakin kompeten, maka kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah akan mengalami peningkatan.

H4: Skeptisisme profesional auditor pemerintah berpengaruh positif terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 28 orang, kantor Inspektorat Kabupaten Sleman yang berjumlah 27 orang, auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Kabupaten Bantul yang berjumlah 17 orang, auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 26 orang, auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Kabupaten Gunungkidul yang berjumlah 22 orang, auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Kota Yogyakarta yang berjumlah 17 orang dan auditor yang bekerja di Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset DIY yang berjumlah 50 orang. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 187 orang. Penetapan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang bertujuan untuk memperoleh sampel yang akurat dan tepat. Dalam penelitian ini, pertimbangan khusus penggunaan metode purposive sampling ditujukan dalam penentuan lama bekerja yaitu lebih dari 1 tahun.

Kuesioner yang dibagikan kepada seluruh auditor yang berada di Inspektorat se-Provinsi DIY dan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset DIY berjumlah 187 eksemplar dengan tingkat pembagian 100%. Dari penyebaran kuesioner yang dilakukan telah didapat kuesioner yang telah kembali sebanyak 128 eksemplar atau 68,5% dan dengan jumlah kuesioner yang dapat diolah sebanyak 125 eksemplar atau 66,5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Kualitas Data

Uji validitas

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang terdapat dalam kuesioner dapat mengukur tingkat kevaliditasan suatu kuesioner. Pengujian dilakukan dengan menggunakan dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria dari pengujian tersebut yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka item-item pertanyaan atau instrumen berkorelasi signifikan

terhadap skor total (dinyatakan valid). Sedangkan, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka item-item pertanyaan atau instrumen tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Tabel 1 Uji Validitas

Variabel	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kualitas audit	KA1	0,887	0,153	Valid
	KA2	0,915	0,153	Valid
	KA3	0,900	0,153	Valid
	KA4	0,907	0,153	Valid
	KA5	0,924	0,153	Valid
	KA6	0,921	0,153	Valid
Kompetensi	KO1	0,921	0,153	Valid
	KO2	0,931	0,153	Valid
	KO3	0,742	0,153	Valid
	KO4	0,892	0,153	Valid
	KO5	0,919	0,153	Valid
	KO6	0,905	0,153	Valid
	KO7	0,812	0,153	Valid
	KO8	0,663	0,153	Valid
Skeptisisme Auditor	SA1	0,904	0,153	Valid
	SA2	0,894	0,153	Valid
	SA3	0,877	0,153	Valid
	SA4	0,911	0,153	Valid
	SA5	0,822	0,153	Valid
	SA6	0,775	0,153	Valid
	SA7	0,842	0,153	Valid
Moral Reasoning	MR1	0,858	0,153	Valid
	MR2	0,852	0,153	Valid
	MR3	0,833	0,153	Valid
	MR4	0,836	0,153	Valid
	MR5	0,858	0,153	Valid
	MR6	0,751	0,153	Valid
	MR7	0,655	0,153	Valid
	MR8	0,811	0,153	Valid
	MR9	0,870	0,153	Valid

Dari uji validitas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan bisa digunakan dalam pengujian hipotesis karena koefisien korelasi seluruh pertanyaan mempunyai r hitung lebih besar dari r tabel (0,153) dengan skor total memiliki nilai probabilitas (sig) $< 0,05$. Sehingga data yang diperoleh dapat mengukur ketepatan dan akurasi alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya serta dapat dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas akan dilakukan dengan cara menghitung nilai *cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ (Nunally dalam Nazzarudin, 2003). Apabila nilai *cronbach alpha* suatu variabel $\geq 0,6$ maka pertanyaan yang ada dalam instrumen penelitian dinyatakan reliabel atau dapat diandalkan. Sedangkan apabila nilai *cronbach alpha* suatu variabel $< 0 < 6$ maka pertanyaan yang ada dalam instrumen penelitian dinyatakan tidak reliabel atau tidak dapat diandalkan (Nunally, 1967 dalam Ghozali, 2009).

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Variabel	r _{alpha}	r _{kritis}	Keterangan
Kualitas audit	0,958	0,6	Reliabel
Kompetensi	0,945	0,6	Reliabel
Independensi	0,962	0,6	Reliabel
Skeptisisme auditor	0,942	0,6	Reliabel
<i>Moral reasoning</i>	0,926	0,6	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2015

Dari uji reliabilitas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai koefisien *cronbach alpha* pada masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0,60. Dengan mengacu pada pendapat yang disampaikan Nunally, maka dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan yang terdapat dalam variabel penelitian adalah handal atau reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Teknik pengujian yang dilakukan adalah dengan metode *Kolmogrov-Smirnov test* (analisis grafik dan uji statistik) dengan taraf sig. 0,05.

Tabel 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98373875
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.074
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		1.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121

Dari hasil uji normalitas yang dilakukan, telah didapatkan hasil bahwa nilai *asympt.sig* sebesar 0,121 > 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Penelitian ini menggunakan metode VIF dengan taraf $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinieritas.

Tabel 4 Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan	Kesimpulan
Moral Reasoning	1.006	<10	Tidak Multikolinieritas
Skeptisisme	4.795	<10	Tidak Multikolinieritas
Independensi	4.726	<10	Tidak Multikolinieritas
Kompetensi	5.687	<10	Tidak Multikolinieritas

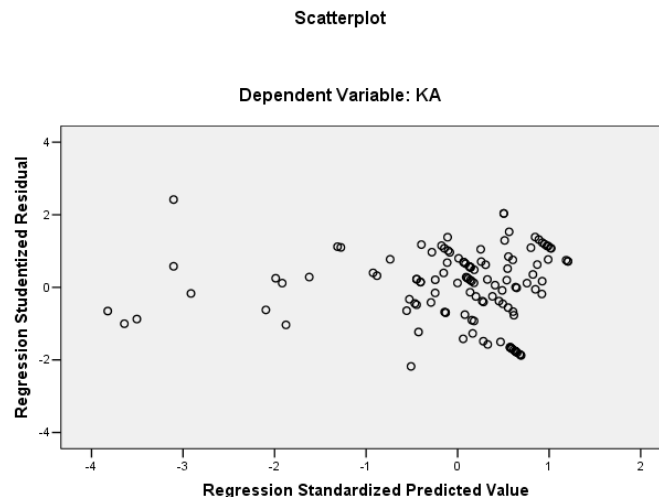
Sumber: Data Primer, 2015

Dari hasil perhitungan regresi berganda, ternyata tidak mengandung gejala multikolinieritas karena seluruh variabel bebas yang dijadikan sebagai prediktor dalam penelitian ini memiliki nilai $VIF < 10$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Cara yang digunakan

untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot* yaitu antara lain prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika suatu grafik plot menunjukkan adanya satu pola titik yang bergelombang atau melebar lalu menyempit, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan dari hasil pengujian yang dilakukan telah didapatkan hasil bahwa dapat diketahui plot residual tersebut di atas dan di bawah titik 0, atau tidak membentuk pola U maupun pola U terbalik, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.



Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas

Uji hipotesis

1. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji kekuatan pengaruh independensi, kompetensi, *moral reasoning*, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Analisis regresi linier berganda dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Pengolahan data yang dilakukan menggunakan program *SPSS Version 17* telah mendapatkan hasil yang menunjukkan persamaan variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit.

Koefisien konstanta memiliki nilai konstanta sebesar 0,102 yang berarti bahwa jika tidak ada perubahan pada variabel bebas yang terdiri dari variabel independensi (X_1), kompetensi (X_2), *moral reasoning* (X_3), skeptisisme profesional (X_4) yang mempengaruhi kualitas audit maka kualitas audit akan mempunyai nilai sebesar 0,102. Yang pertama yaitu koefisien independensi yang menyatakan bahwa variabel independensi (X_1) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kualitas Audit, dengan koefisien regresi sebesar 0,414. Kedua, mengenai koefisien kompetensi yang menyatakan bahwa variabel kompetensi (X_2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit, dengan koefisien regresi sebesar 0,499. Ketiga adalah koefisien *moral reasoning* yang menyatakan bahwa variabel *moral reasoning* (X_3) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit, dengan koefisien regresi sebesar 0,038. Terakhir, yaitu koefisien skeptisisme profesional yang menyatakan bahwa variabel skeptisisme profesional (X_4) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kualitas audit, dengan koefisien regresi sebesar -0,024.

Dari pernyataan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan mengenai perumusan yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,102 + 0,414X_1 + 0,499X_2 + 0,038X_3 - 0,024X_4$$

2. Uji t-Statistik

Uji t-statistik dapat berfungsi sebagai pengujian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel bebas dapat berpengaruh terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian t-statistik dapat dilihat melalui uji hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 (5%).

Tabel 5 Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koef. Regresi	t _{hitung}	Sig t	Keterangan
Konstanta	0.102	0.371	0.711	
Independensi (X ₁)	0.414	4.602	0.000	Signifikan
Kompetensi (X ₂)	0.499	4.825	0.000	Signifikan
Moral reasoning (X ₃)	0.038	1.021	0.309	Tidak Signifikan
Skeptisisme profesional (X ₄)	-0.024	-0.259	0.796	Tidak Signifikan
Adj.R square	0.767			

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Dari uji regresi linier berganda yang telah dilakukan sebelumnya telah didapatkan hasil nilai t_{hitung} dari independensi sebesar 4,602 dan t_{hitung} dari kompetensi sebesar 4,825 dengan signifikansi 0,000. Sehingga dapat diketahui sig t_{hitung} < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi secara parsial mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kualitas Audit, **H1 dan H2 terbukti**. Sedangkan untuk hasil nilai t_{hitung} dari moral reasoning sebesar 1,021 dengan signifikansi 0,309 dan t_{hitung} dari skeptisisme profesional sebesar -0,024 dengan signifikansi 0,796. Sehingga dapat diketahui sig t_{hitung} > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel moral reasoning dan skeptisisme profesional secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit, **H3 dan H4 tidak terbukti**.

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya prosentase variasi dari variabel *independent* yang dapat dijelaskan oleh variabel – variabel *dependent*. Dari perhitungan yang telah dilakukan pada tabel 6, maka didapat hasil besarnya koefisien determinasi (Adj.R²) = 0,767 yang menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas sebesar 76,7% sisanya sebesar 23,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal iniberartise makin meningkat independensi maka kualitas audit juga semakin meningkat. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal iniberartitinggi kompetensi maka kualitas audit juga semakin meningkat. *Moral reasoning* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berartitinggi rendahnya *moral reasoning* tidak mempengaruhi kualitas audit. Skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berarti tinggi rendahnya skeptisisme profesional tidak mempengaruhi kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkam, R. (2013). *Pengaruh moral reasoning auditor pemerintah terhadap kualitas audit*. Universitas Hassanuddin.
- Ardi, M. (2017). Peran audit internal terhadap pelaksanaan good governance di perbankan syariah. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 15(2), 169–176.
- Biduri, S. (2018). *Akuntansi sektor publik*. Umsida Press.

- Infokorupsi. (2010). *Kasus suap auditor bpk Jabar: terancam hukuman, 2 PNS Bekasi seret atasan*. Infokorupsi. <http://infokorupsi.com/id/korupsi.php?ac=7817&l=kasus-suap-auditor-bpk-jabar-terancam-hukuman-2-pns-bekasi-seret-atasan>
- Junaidi, M. S., Nurdiono, S. E., & MM, C. A. (2016). *Kualitas audit: Perspektif Opini going concern*. Penerbit Andi.
- Kristianto, O., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh profesionalisme auditor, independensi auditor, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(11).
- Merawati, L. K., & Ariska, N. L. P. Y. (2018). Pengaruh moral reasoning, skeptisisme profesional auditor, tekanan ketaatan dan self-efficacy terhadap kualitas audit. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 70–76.
- Munawaroh, S. (2019). Pengaruh independensi dan motivasi terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Kabupaten Berau. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(1), 27–35.
- Oktavia, M. E., & Helmy, H. (2019). Pengaruh time budgeted pressure dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1933–1948.
- Queena, P. P., & Rohman, A. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit aparat inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Safitri, D. (2014). Pengaruh independensi auditor dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor dengan komitmen organisasi sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Unilak*, 11(2), 96634.
- Sarwoko, I. (2014). Pengaruh ukuran KAP dan masa perikatan audit terhadap penerapan prosedur audit untuk mendeteksi risiko kecurangan dalam laporan keuangan, serta implikasinya terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 1–20.
- Suryo, M. (2016). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Sikap*, 1(1), 22–28.
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33–56.
- Tresnawaty, N., & Kurniansyah, P. (2018). Pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman kerja, dan time budget pressure terhadap kualitas audit. *Jurnal Liabilitas*, 3(1), 41–55.